

PESAN MORAL PADA TRADISI LISAN MERDANG MERDEM KALAK KARO

Faisal Fahri, Rosmawati Harahap, Elly Prihasti Wuriyani

Rini Haryani, Herni Meilani

*Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri
Medan, Indonesi⁵. Medan, Sumatera Utara.*

23faisalfahri@gmail.com

ABSTRAK: Tulisan ini secara umum memaparkan tentang pesan moral yang terdapat pada Tradisi Lisan *Merdang Merdem Kalak Karo* di desa Juhar, Kabupaten Karo Sumatera Utara. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi pengajaran atau amanat yang untuk melakukan sesuatu kebaikan untuk setiap orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi; studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam mengecek keabsahan data peneliti melakukan teknik Triangulasi dimana teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu *Merdang merdem* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kerja tahun merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun menurun oleh *kalak Karo* di seluruh wilayah *taneh Karo* dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Adapun sepuluh pesan moral atau amanat yang terdapat di dalam *Tradisi Kerja Tahun (Merdang Merdem) Karo* tiga diantaranya adalah; (1)Selalu mengucapkan rasa syukur kepada TuhanYang Maha Esa, (2) Selalu memanfaatkan tanaman “Padi” sebagai makanan pokok dan membantu prekonomian, (3) Selalu menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi antar keluarga.

KATA KUNCI: Tradisi; Merdang Merdem; Pesan Moral

MORAL MESSAGE ON THE ORAL TRADITION OF MERDANG MERDEM KALAK KARO

ABSTRACT: *This paper generally describes the moral messages contained in the Merdang Merdem Kalak Karo Oral Tradition in Juhar Village, Karo Regency, North Sumatra. This study is also expected to be a teaching tool or a mandate to do something good for everyone. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques include literature study, which is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes, and processing research materials. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The researcher uses a triangulation technique to check the validity of the data; this technique is used to check the validity of the data using something else. The results obtained in this study are Merdang merdem, or in Indonesian, better known as work year, is a traditional party that has been carried out for generations by the Karo Kalak throughout the Karo land area with the aim of maintaining peace and balance in society as well as building communication with families who are already married. It's been a while. The ten moral messages or mandates contained in the Karo Year Work Tradition (Merdang Merdem) are three of them: (1) Always give thanks to God Almighty; (2) Always use the "rice" plant as a staple food and help the economy; (3) Always maintain peace and balance in society and build communication between families.*

KEYWORDS: *Tradition ; Merdang Merdem; Moral Message.*

Diterima:
2022-06-11

Direvisi:
2022-08-17

Disetujui:
2022-09-10

Dipublikasi:
2023-03-30

Pustaka : Fahri, F., Harahap, R., Wuriyani, E., Haryani, R., & Meilani, H. (2023). PESAN MORAL PADA TRADISI LISAN MERDANG MERDEM KALAK KARO. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(1), 40-53. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5999>

PENDAHULUAN

Dalam pola interaksi antara manusia dengan alam, muncul bentuk interaksi yang beragam. Namun demikian, fakta sosial menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat tradisional pun terdapat sistem sosial yang memberikan panduan dalam memperlakukan alam sekitarnya. (Wijarnako, 2016). Adat (Tradisi) ialah suatu istilah yang terdapat didalam suatu masyarakat khusus yang menggambarkan totalitas cara hidup dalam masyarakat tersebut. Tradisi berkaitan erat terhadap berbagai lini kehidupan, baik sosial ekonomi, budaya dan yang tak terlepas di bidang pendidikan.

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya masyarakat dan sudah menjadi sebuah tradisi yang harus dijalankan, perlu dibahas makna pendidikan dalam berbagai perspektif. Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan pribadi dengan berbagai aspek yang diluar dari dirinya (Eksternal). Sesuai dengan teori Konstruktivistik yang diungkapkan oleh Lev Vygotsky dimana beliau mengatakan seseorang membangun kognitif/pengetahuannya melalui interaksi sosial. (Suci, 2018). Pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat yang sudah berlaku dan di biasakan maka akan menjadi tradisi di suatu lingkungan masyarakat.

Masyarakat Karo adalah masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan adalah padi, jagung, sayur-sayuran, tanaman palawija, kopi dan lain-lain. Bahkan ada juga sebagian keluarga yang menambah usahanya dengan membuat keranjang, sapu ijuk, dan gula aren yang diolah secara sederhana. Hasil dari usaha para masyarakat Karo ini dimanfaatkan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebgaiain lagi dipasarkan oleh masyarakat Karo (Susanti, 2021).

Masyarakat Karo biasanya lebih dikenal dengan istilah kalak Karo atau artinya dalam bahasa Indonesia adalah orang Karo. Kabupaten ini memiliki 17 kecamatan dengan total Desa/Kota sebanyak 269; luas wilayah 2.127,25 km²; dan jumlah penduduk hingga tahun 2013 sebanyak 363.755 jiwa (BPS, 2014). Kecamatan Juhar terletak di 710-800 m di atas permukaan laut. Kecamatan ini memiliki 25 desa yang memiliki total luas wilayah 218,56 km² atau sebesar 10,27% dari luas total Tanah Karo dengan jumlah penduduk sebanyak 13.726 jiwa. Luas tersebut membuat Kecamatan Juhar menjadi Kecamatan terbesar ketiga setelah Kecamatan Mardinding dan Laubaleng. Hal tersebut membuat Kecamatan ini dikenal sebagai Juhar Si Mbelang yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Juhar yang luas.

Kecamatan ini memiliki 25 desa yang memiliki tradisi dan acara adat yang beragam, ada yang sama dan ada yang berbeda. Salah satu acara adat yang dilaksanakan namun pada waktu yang berbeda adalah merdang merdem. Desa Juhar yang berada di Kecamatan ini juga melakukan acara tersebut dengan cara yang berbeda dengan desa lainnya sehingga sangat penting untuk dikaji dan dipelajari. Acara merdang merdem di Desa Juhar dilaksanakan disebuah bangunan yang disebut dengan losd. Losd merupakan bangunan yang digunakan masyarakat Karo untuk melaksanakan suatu acara serta rapat yang berhubungan dengan kepentingan umum.

Sibero and Sibero (2017) menjelaskan bahwa Lokasi Desa Juhar yang terletak berdekatan dengan kaki Gunung Sinabung menjadikannya sebagai wilayah yang sangat subur dan sesuai

untuk usaha pertanian dan peternakan. Masyarakat umumnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Masyarakat melakukan usaha pertanian secara menetap di ladang, sawah serta hutan. Banyak keluarga yang tidak memiliki lahan pribadi memilih menjadi buruh tani atau mengusahakan tanah keluarga sebagai lahan bercocok tanam.

Sistem Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Juhar Sebelum agama masuk ke Desa Juhar, masyarakat sudah mengenal kepercayaan tradisional yakni pemena. Kepercayaan ini meyakini bahwa roh nenek moyang (leluhur) yang disembah akan memberikan keselamatan dan kesuksesan pada usaha pertanian yang dilakukan. Biasanya masyarakat akan melakukan ritual tertentu dengan cara meletakkan sesajen pada tempat atau benda yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan magis seperti bagian hutan tertentu, gua, sungai, batu besar dan pohon.

Tradisi bisa juga dimaknai dengan sesuatu yang terjadi pada masa lampau kemasa kini. Ia merupakan sesuatu yang telah diciptakan, dipraktikkan atau diyakini. Hal ini mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia ataupun objek alam (Hasan, 2018: 40). Tradisi adalah salah satu kekayaan budaya. Hal ini terutama melihat pada keberadaan suku-suku seperti Indoneisa yang tumbuh di beberapa pedesaan. Tradisi ini berjalan dalam proses waktu sesuai lingkungan adalah dan sosial tempatnya berkembang. Salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo ini adalah *Kerja tahun atau merdang merdem*.

Merdang Merdem atau Kerja Tahun adalah sebuah perayaan suku Karo di Kabupaten Karo. Konon merdang merdem tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang biasanya dilaksanakan setelah acara menanam padi di sawah selesai.

Perayaan tersebut merupakan bagian dari ucapan syukur kepada sang Pencipta karena kegiatan menanam padi telah selesai (*Merdang Merdem - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, n.d.).

Dari tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tentu memiliki Nilai didalamnya, seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Erwanto & Contessa, 2020) terdapat nilai budaya dan nilai moral. Nilai budaya terdiri dari nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. (Ma'rifat, 2021) tradisi lisan ini memiliki muatan nilai-nilai dan kearifan lokal yang dapat berfungsi untuk pengendalian social.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikannya kepada orang lain karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya itu dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan biduk sayak yaitu nilai budaya, moral, dan religius. Nilai budaya yang ditemukan yaitu ketakwaan, bersyukur, kerukunan, kasih sayang, harapan, pengorbanan, keikhlasan, kesopanan, dan memberi nasihat. (Suryani et al., 2019)

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem "pengetahuan" yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan

juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya.(Normina, 2017)

Penelitian ini mengkaji masalah yang berkenaan dengan sejauh mana pesan moral yang terdapa tradisi Kerja tahun ini, untuk mengetahui Pesan Moral pada Tradisi Lisan Merdang Merdem Kalak Karo Di Desa Juhar, Kabupaten Karo Sumatera Utara” ditinjau dari perspektif pendidikan.

METODE

Metode penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena. (Fadli, 2021)

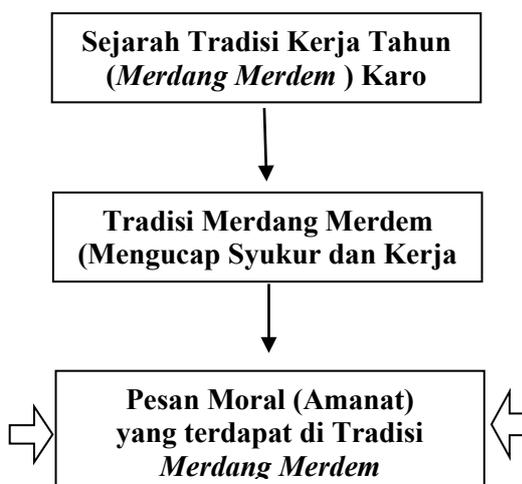
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik akuisisi data meliputi: Studi literatur. Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara mengumpulkan data perpustakaan, membaca catatan, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari kajian pustaka dan data penunjang dari data primer seperti dokumen, artikel, koran dan sebagainya. Saat melakukan penelitian kualitatif, analisis data dengan cermat dan data akan dijelaskan atau digambarkan dengan benar dari data yang diperoleh untuk memastikan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengatur data, mengklasifikasikan data ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis, meneliti dan menemukan pola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang akan dipelajari. dan memutuskan apa yang

harus dikatakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Peneliti menarik simpulan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode induksi, yaitu menarik simpulan yang dievaluasi dari pernyataan atau fakta tertentu yang mengarah pada simpulan umum. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dimana teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain. Data eksternal digunakan untuk memverifikasi atau membandingkan dengan data tersebut. Teknik *triangulasi* ini paling banyak digunakan untuk meninjau dan mengoreksi dari sumber lain.

Gambar 1. Skema Jalur Riset



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Kerja Tahun (Merdang Merdem) Karo

Susanti, dkk. (2021) menjelaskan bahwa Kerja tahun secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kerja dan tahun. Kerja dalam bahasa karo di artikan pesta. Tahun untuk meunjukkan jarak waktu satu tahun. Jadi kerja tahun adalah pesta tradisi yang dilakukan masyarakat karo setiap tahun.

Pesta tradisi ini berhubungan dengan kehidupan pertanian, khususnya padi .

Padi adalah tanaman penting bagi masyarakat Desa Termasuk Etnis Karo, selain sebagai bahan makanan pokok juga dianggap sebagai kekuatan ekonomi dan lambang prestise sosial bagi masyarakat. Luasnya lahan pertanian dan saratnya lumbung padi menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang beberapa waktu. Tanaman padi adalah primadona bagi masyarakat Karo. Dahulu padi ditanam dengan masa 1 tahun begitu pentingnya tanaman ini sehingga sejak awal tanaman sampai prosesnya panen adalah saat-saat paling penting bagi masyarakat Karo. Inilah hal yang menjadi sejarah bagi masyarakat Karo dan merayakannya dengan tradisi Kerja Tahun. Penyebutan padi dengan nama BERU DAYANG menunjukkan betapa berharganya tanaman tersebut. Hal ini juga termasuk dalam kepercayaan masyarakat atas hal-hal yang bersifat supra natural (Ginting, n.d.).

Kerja tahun dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap Desa di Tanah Karo. Ada Desa yang merayakannya pada masa awal tanam, adapula yang menjalankannya saat padi mulai berduan bahkan ada yang menguning, dan saat panen. Nama yang diberikan masyarakat Karo untuk kerja tahun ini yaitu (Ginting, n.d dalam susanti, 2021.): a. *Merdang Merdem* , b. *Nimpa Bunga Benih* , c. *Mahpah* , d. *Ngerires*.

Meskipun di setiap daerah punya nama tradisinya masing-masing, tetapi maksud dari Tradisi Kerja Tahun ini mengucap rasa syukur kepada Tuhan akan tanaman yang baik yang diberikan Tuhan yang Maha Kuasa. Pasti disetiap daerah mempunyai penghormatan terhadap tanaman padi karena Padi sangat berguna dan membantu perekonomian masyarakat Desa. Selain itu banyak nilai-nilai sosial, ekonomi, sejarah dan religi yang kita dapatkan dari hasil tradisi ini.

Tradisi Merdang Merdem

Mengucap Syukur dan Kerja Tahun

Merdang merdem atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kerja tahun merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun menurun oleh *kalak* Karo di seluruh wilayah *tanah* Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu (Brahmana *et al.*, 2009).

Jaman dahulu acara adat *merdang merdem* dilakukan dengan tujuan mengucap syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Proses penanaman padi jaman dahulu sarat dengan upacara spiritual dengan harapan hasil pertanian yang baik. Upacara tersebut sesuai dengan kepercayaan *pemena* yang dipegang oleh *kalak* Karo jaman dahulu. Rentetan upacara itulah yang mendasari acara *merdang merdem* atau sekarang lebih dikenal sebagai kerja tahun di masyarakat Karo (Ginting, 2007).

Saat ini masyarakat sudah tidak menggunakan istilah *merdang merdem* namun menggunakan istilah kerja tahun karena dianggap lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum termasuk yang bukan *kalak* Karo. Setiap desa memiliki waktu dan cara yang berbeda dalam merayakan pesta adat kerja tahun. Desa Juhar melaksanakan acara adat kerja tahun setiap tanggal 17 Agustus, bertepatan dengan hari libur nasional Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pemuda/i desa akan merancang acara ini jauh-jauh hari karena akan ada *gendang guro-guro aron* yang merupakan perhelatan budaya yang sangat besar dan biasanya tiga hari. Acara dimulai dari tanggal 16 Agustus di malam hari hingga tanggal 18 Agustus di pagi hari dimana tanggal 17 Agustus merupakan puncak acaranya. Pertunjukan seni dan acara puncak dilaksanakan di *Losd Rumah*

Berneh karena letaknya yang berada di tengah-tengah desa. Selama kerja tahun, Desa Juhar menarik penonton dari desa lain yang berada di sekitarnya.

Sibero and Sibero (2017) menjelaskan bahwa Pemuda/i akan menyebarkan undangan dan proposal bantuan dana ke pemerintah daerah serta masyarakat karena dana yang dibutuhkan sangat besar dan tak jarang hingga ratusan juta rupiah. Ikatan pemuda/i Desa Juhar akan menghubungi orang-orang asli Juhar namun kini sudah bekerja di luar desa (merantau) seperti di Kota Medan hingga yang berada di luar pulau bahkan luar negeri untuk menawarkan proposal bantuan dana. Terdapat sebuah stigma yang berkembang di dalam masyarakat di Desa Juhar bahwa suatu keluarga akan dipandang sukses oleh masyarakat jika memberikan bantuan dana yang besar dan seluruh anggota keluarga inti bisa hadir dalam acara kerja tahun. Salah satu manfaat lain dari kerja tahun adalah perjodohan.

Orang tua yang memiliki anak yang belum menikah akan mencoba memperkenalkan anaknya ke keluarga lain dan menjodohkan anaknya. Pemuda/i yang tidak dijodohkan juga biasanya mencari pasangan dari peserta atau pun penonton pesta adat ini. Kerja tahun menjadi waktu yang paling tepat untuk pulang kampung bagi masyarakat yang berkampung di Desa Juhar. Orang tua yang memiliki anak di luar kota akan meminta anaknya pulang dan hadir dalam acara ini. Perayaan ini dianggap jauh lebih penting dibandingkan acara adat lain atau pun acara keagamaan seperti Natal, Paskah dan Lebaran sehingga masyarakat dari agama apa pun diharapkan harus datang. Selama perayaan acara ini, setiap rumah tangga menyiapkan makanan bagi para tamu yang datang.

Makanan tradisional khas Karo disediakan selama acara ini berlangsung seperti *pagitpagit* atau dikenal sebagai

terites, babi panggang Karo, *cipera manuk*, *tasak telu*, *cimpa* dan *jong labar*. Makanan tradisional khas Karo yang unik adalah *terites* karena berasal dedaunan yang dimakan oleh sapi dan belum tercerna sempurna di dalam sistem pencernaan. Pengambilan dedaunan dari rumen dilakukan secara manual yakni menggunakan tangan. Dubur sapi dibersihkan terlebih dahulu hingga bersih kemudian tangan dimasukkan hingga bagian dalam dan mencapai rumen selanjutnya dedaunan tersebut diambil dan ditarik keluar lalu diolah hingga menjadi *terites*. Selama acara berlangsung tuan rumah menyediakan makanan untuk setiap tamu yang datang secara gratis sehingga orang-orang hanya memiliki aktivitas datang bersilaturahmi dan makan (Sibero & Sibero, 2017).

Masyarakat Karo di Desa Juhar masih mempertahankan budaya merdang merdem yang lebih dikenal sebagai kerja tahun yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus. Acara adat ini pada awalnya berupa ritual adat yang bertujuan untuk ucapan syukur kepada leluhur atas hasil pertanian yang bagus namun setelah masuknya agama maka maknanya bergeser menjadi sebuah acara adat yang bertujuan mengeratkan hubungan kekeluargaan. Saat ini acara kerja tahun digunakan oleh masyarakat untuk bertemu dengan keluarga besar dan beberapa di antaranya digunakan untuk melakukan perjodohan.

Tahapan-Tahapan Tradisi Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo

Siahaan, (dalam Susanti dkk, 2021) menerangkan bahwa Konon, pesta sekampung tersebut sebegitu meriahnya sehingga lama perayaannya sampai tujuh hari di mana setiap hari mempunyai makna yang berbeda. Tahap-tahap tradisi kerja tahun tersebut selama tujuh hari yaitu:

- 1) Hari pertama *Cikor-ko* yaitu sejenis serangga yang terdapat didalam

tanah, seluruh masyarakat mencarinya keladang dan dibawa pulang kerumah untuk di makan.

- 2) Hari kedua *Cikurung* yaitu pada hari ini seluruh masyarakat pergi kesawah untuk menangkap kurung untuk dijadikan lauk pada hari itu.
- 3) Hari ketiga *Ndurung* yaitu kegiatan ini dilakukan pada masyarakat pergi kekolam untuk mencari nurung (ikan) yang ada di desa tersebut ikannya seperti ikan mas, jahir, lele, dan kaperas. Setelah selesai menangguk masyarakat membawa pulang dan menjadikan lauk dan dalam hal ini tugas ini berperan penting bagi wanita.
- 4) Hari keempat *mantem* pada hari ini masyarakat menyembelih hewan berkaki empat seperti lembu, kerbau dan bau untuk di jadikan lauk, kegiatan ini yang lebih berperan penting ialah laki-laki.
- 5) Hari kelima *matana* pada hari ini mulailah perayaan puncak kerja tahun. Pada hari ini seluruh tamu datang dan makanan seperti *cikor kor*, *cikurung*, *nurung*, dan *motong* akan dihidangkan untuk para tamu, semua masyarakat bersukaria dengan merayakannya adanya gendang guro-guro aron dan artis karo.
- 6) Hari keenam *nimpa* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat membuat makanan khas karo yaitu *cimpa* yang terbuat dari beras ketan. Dan *cimpa* nantinya akan menjadi buah tangan para tamu, dalam tradisi ini tidak lengkap rasanya jika tidak ada *cimpa*.
- 7) Hari ketujuh *rebu* yaitu seluruh masyarakat pada hari ini melakukan istirahat tidak ada saling menyapa dan menegur satu dengan lainnya karena mereka menenangkan diri di rumah mereka masing-masing

Pesan Moral (Amanat) dalam Tradisi Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo

Seperti yang dikatakan oleh Akbar, Radhiah, dan Safriandi (2021) pesan moral adalah amanat atau ajakan untuk berbuat baik. Pesan moral juga dapat menjadi tolak ukur seseorang sebagai alat introspeksi diri setelah membaca suatu karya sastra baik karya sastra modern maupun karya sastra tradisional. Hal tersebut selalu menjadikan karya sastra maupun tradisi patut berada ditengah-tengah masyarakat agar setiap sesuatu yang terjadi menjadi penuntun kepada kebaikan, maka pada setiap karya sastra maupun tradisi, pengarang selalu berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi penikmatnya.

Adapun pesan moral atau amanat yang terdapat di dalam *Tradisi Kerja Tahun (Merdang Merdem) Karo* adalah sebagai berikut;

1. Selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
"Tradisi Kerja Tahun ini mengucap rasa syukur kepada Tuhan akan tanaman yang baik yang diberikan Tuhan yang Maha Kuasa".

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu agar kita selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atau Allah SWT atas pemberian rezeki yang diberikan. ada beberapa cara bersyukur kepada Allah SWT atau Tuhan yang maha Esa dapat dilakukan dengan empat cara yaitu; (a) Bersyukur dengan lisan (Cara bersyukur kepada Allah pertama yaitu, dengan mengucapkan "Alhamdulillah" adalah hal minimal yang bisa dilakukan. maka lisan tetap harus memuji Allah. Karena tanpa disadari, orang tersebut merupakan perantara Allah yang sengaja didatangkan untuk Anda). (b) Bersyukur dengan hati (Cara bersyukur kepada Allah dengan hati bisa membawa seseorang kepada sikap untuk menerima

karunia-Nya). (c) Bersyukur dengan tindakan (Aktivitas fisik atau perbuatan nyata terkait bersyukur, bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Baik melibatkan orang lain, atau hanya melibatkan diri sendiri). Dan (d) Merawat kenikmatan (Anda bisa tetap menjaga kesehatan tubuh agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit. Merawat kenikmatan ini, merupakan bentuk rasa syukur karena telah diberikan tubuh yang sehat oleh Allah SWT).

2. Selalu memanfaatkan tanaman “Padi” sebagai makanan pokok dan membantu perekonomian
“Padi sangat berguna dan membantu perekonomian masyarakat Desa”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu agar kita selalu menggunakan, memanfaatkan dan tidak menyianyiakan tanaman Padi sebagai makanan pokok dan membantu perekonomian. Sebagai mana yang kita ketahui bahwa Padi merupakan tanaman pangan penghasil beras yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, padi juga bermanfaat sebagai sumber energi bagi tubuh, mengatasi masalah gizi, sebagai makanan pokok, mengatasi gangguan pencernaan, menjaga kesehatan jantung, kaya antioksidan, menguatkan tulang dan gigi.

Dari berbagai manfaat padi tersebut maka dari itu kita sebagai manusia agar sebaik-baiknya memanfaatkan padi sebagai makanan pokok selain padi bermanfaat sebagai makanan pokok padi juga bermanfaat sebagai pembantu perekonomian suatu desa. Menurut situs Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, padi memberikan populasi manusia yang ada di dunia ini dengan 20% pasokan energi untuk makanan. Sementara itu, gandum menyediakan sebanyak 19%, dan jagung hanya sebesar

5%. Dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo kita diajarkan untuk selalu memanfaatkan dan tidak menyianyiakan padi yang banyak memiliki manfaat tersebut.

3. Selalu menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi antar keluarga

“Suatu pesta adat yang dilakukan secara turun menurun oleh kalak Karo di seluruh wilayah tanah Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu agar kita selalu menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan kerabat atau saudara yang jauh. Dari tradisi tersebut kita bisa belajar bahwa menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan semangat gotong royong, silaturahmi, dan melibatkan aparat keamanan desa atau pemerintah desa dengan masyarakat untuk saling membantu dan secara aktif bekerja sama dalam mencari akar masalah, menyelesaikan masalah sosial, dan mencari solusi untuk mewujudkan ketentraman, keamanan, dan ketertiban umum bagi terselenggaranya program keamanan dan ketertiban, pemerintahan, dan kemasyarakatan di desa Juhar maupun desa yang lain. Untuk menciptakan keamanan dan ketertiban, warga masyarakat harus mentaati norma atau aturan yang sudah ditetapkan bersama. Itulah upaya-upaya untuk menciptakan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat.

Dalam tradisi tersebut juga terdapat juga pesan moral yang mengajarkan kita

agar menjadikan komunikasi menjadi sesuatu yang penting dalam menjalin hubungan apa pun. Dalam praktiknya, komunikasi terkadang dipandang sebelah mata atau diterima begitu saja. Padahal tanpa komunikasi, segala sesuatu bisa hilang dan terlupakan. Meskipun jarak berjauhan dan sudah lama tidak bertemu namun komunikasi antar keluarga harus tetap dijaga agar terhubung satu dengan yang lainnya. Selain mempermudah seseorang dalam menyampaikan informasi, komunikasi ternyata menjadi salah satu indikator kesehatan mental dalam keluarga. “Karena berbagai macam persoalan dalam keluarga biasanya disebabkan karena adanya komunikasi yang kurang efektif.

Membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga juga dapat dilakukan dengan memahami karakteristik masing-masing anggota keluarga. “Kita punya karakter yang tidak sama meskipun berada dalam satu keluarga sehingga berkomunikasi harus punya strategi yang berbeda, “Ketika kita memahami karakteristik dari masing-masing anggota keluarga, harapannya kita akan jauh mengenal dan memahami karakter mereka. Kalau kita sudah paham karakternya, maka akan memudahkan kita untuk membangun relasi atau komunikasi secara efektif,”

4. Selalu menjaga, menghormati, dan melestarikan tradisi daerah

“Proses penanaman padi jaman dahulu sarat dengan upacara spiritual dengan harapan hasil pertanian yang baik. Upacara tersebut sesuai dengan kepercayaan pemena yang dipegang oleh kalak Karo jaman dahulu”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu agar kita selalu menjaga, menghormati, dan melestarikan tradisi atau kebudayaan suatu daerah.

Karena, Kebudayaan atau tradisi suatu daerah memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah; (a) Mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita, (b) Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan, (c) Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan, dan (d) Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain.

5. Selalu menolong, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan atau bersikap dermawan

“Terdapat sebuah stigma yang berkembang di dalam masyarakat di Desa Juhar bahwa suatu keluarga akan dipandang sukses oleh masyarakat jika memberikan bantuan dana yang besar dan seluruh anggota keluarga inti bisa hadir dalam acara kerja tahun”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu agar kita selalu

menolong, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan atau bersikap dermawan. Seperti yang dikatakan oleh Dovidio & Penner, 2001(dalam Skripsi Doris Evalina:11), menolong (*helping*) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain.

Menolong menjadi perbuatan yang paling dimuliakan oleh Tuhan dan dapat menumbuhkan rasa cinta serta kasih sayang antar sesama manusia. Selama pertolongan yang kita berikan tersebut berdampak positif dan tidak membahayakan manusia lain, maka pertolongan tersebut akan termasuk dalam ibadah.

Sejak dini, kita juga telah diajari mengenai pentingnya tolong menolong terhadap sesama. Supaya saat mereka tumbuh menjadi seorang remaja kemudian dewasa, mereka tetap turut andil dalam “melestarikan” nilai budaya masyarakat yakni sikap tolong menolong tersebut. Sikap tolong menolong tidak harus dilakukan di rumah saja, tetapi juga di sekolah, di kantor, di jalan, maupun di lingkungan masyarakat.

Budaya tolong menolong ini ternyata sudah dipraktikkan oleh nenek moyang kita sedari dahulu. Setiap individu yang berinteraksi dengan individu lain dalam kegiatan sehari-hari, dapat memengaruhi kepribadian mereka masing-masing. Dengan terbiasa menolong secara sukarela, hati dan pikiran kita akan terasa lebih “plong”.

Tidak hanya mengajarkan kita untuk menanamkan sikap suka menolong tetapi mengajarkan kita juga untuk menanamkan sikap sifat dermawan karena sikap dermawan tidak akan membuat seseorang jatuh miskin. Justru, kebiasaan berbagi mempunyai manfaat yang luar biasa. Tak hanya membahagiakan orang lain, namun ada pula manfaat kesehatan yang diyakini dapat diperoleh seperti menurunkan

tekanan darah tinggi dan mengurangi stress.

6. Selalu memanfaatkan tradisi daerah sebagai perjodohan (mencari jodoh)
“Salah satu manfaat lain dari kerja tahun adalah perjodohan. Orang tua yang memiliki anak yang belum menikah akan mencoba memperkenalkan anaknya ke keluarga lain dan menjodohkan anaknya”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu kita bisa memanfaatkan tradisi daerah sebagai perjodohan (mencari jodoh).

Perjodohan, secara antropologis, merupakan salah satu alat kebudayaan yang dilalui manusia untuk mencapai pernikahan. Perjodohan adalah pintu awal dua orang yang berbeda saling mengenal. Perjodohan mempunyai tujuan untuk melangsungkan kehidupan manusia. Untuk memenuhi tujuan tersebut perjodohan itu harus diiringi rasa cinta antara keduanya sehingga dengan harapan adanya rasa cinta tersebut dapat menjadi sarana pengikat di antara keduanya.

Dengan dasar perjodohan atas suka sama suka, tanpa dipaksa oleh pihak luar, ini mempunyai jaminan yang lebih besar terhadap keberlangsungan pernikahan untuk memenuhi tujuan perjodohan sebagai sarana untuk melangsungkan kehidupan manusia. Jadi di dalam tradisi tersebut mengajarkan kita bahwa tradisi bisa dimanfaatkan sebagai ajang untuk mencari jodoh karena tradisi tersebut terpat berkumpulnya orang-orang yang jauh, saudara, sanak saudara, dan lain-lain. Karena itu orang tua bisa mencari jodoh anaknya yang belum menikah melalui tradisi daerah masing-masing.

7. Selalu ingat keluarga meskipun jauh merantau, agar sekali-sekali pulang

untuk menjenguk keluarga dan orang tua yang ditinggalkan.

“Kerja tahun menjadi waktu yang paling tepat untuk pulang kampung bagi masyarakat yang berkampung di Desa Juhar. Orang tua yang memiliki anak di luar kota akan meminta anaknya pulang dan hadir dalam acara ini”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu agar kita selalu ingat keluarga meskipun jauh merantau, agar sekali-sekali pulang untuk menjenguk keluarga dan orang tua yang ditinggalkan. Setelah sekian lama tidak berjumpa dengan orang tua. Saat pulang kampung atau pulang merantau adalah saat yang paling baik dan kesempatan emas untuk berbuat baik kepada orang tua. Pintu surga yang paling mudah dimasuki adalah pintu yang paling tengah yaitu berbakti kepada orang tua.

Saat bertemu orang tua segera tanya kabarnya, lakukan apa yang bisa dibantu untuk orang tua. Lihatlah rumah orang tua, mungkin perlu diperbaiki atau sedikit diperindah. Ajak bicara mereka berdua dengan pembicaraan yang membuat mereka senang, seperti kenangan masa kecil atau minta pendapat mereka berdua tentang kehidupan kita walaupun kita sudah tahu solusinya. Lakukan apa yang membuat mereka senang dan gembira karena mereka berdua telah membuat kalian banyak tersenyum ketika kecil. Meskipun kita jauh merantau untuk mencapai cita-cita kita tapi kita harus pulang meskipun sekali-sekali untuk menjenguk kedua orang tua kita karena menjenguk orang tua merupakan bentuk berbakti kepada orang tua.

8. Selalu melayani tamu dengan baik dan menjaga silaturahmi

“Selama acara berlangsung tuan rumah menyediakan makanan untuk setiap tamu yang datang secara gratis sehingga

orang-orang hanya memiliki aktivitas datang bersilaturahmi dan makan”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu agar kita selalu melayani tamu dengan baik dan menjaga silaturahmi. Salah satu cara atau adab menerima tamu ialah salah satunya memberikan hidangan makanan dan minuman. Dalam Islam, manfaat silaturahmi dengan menerima kunjungan atau berkunjung dapat mempererat hubungan persaudaraan antar manusia. Sebagai makhluk sosial, kita tak bisa hidup sendiri, tapi membutuhkan orang lain untuk melengkapi satu sama lain. Dari hal sederhana saja, bersilaturahmi ke tetangga terdekat. Oleh karena itu, wajib untuk selalu bersikap baik pada siapapun. Silaturahmi yang baik adalah apabila kita lebih dahulu menjaga hubungan dengan saudara saudara dan keluarga kita. Jangan sampai kita berbuat baik terhadap teman, namun berbuat jahat terhadap saudara, padahal menjaga silaturahmi dengan saudara itu lebih utama.

Manfaat silaturahmi ialah dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki. Mengunjungi anggota keluarga dan sanak saudara merupakan satu di antara cara untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Selain itu silaturahmi merupakan amalan yang memiliki nilai pahala besar. Seseorang yang senantiasa menjaga tali silaturahmi maka Allah akan melapangkan rezeki dan memperpanjang umurnya.

9. Selalu menjaga dan merawat keutuhan suatu tradisi daerah

“Masyarakat Karo di Desa Juhar masih mempertahankan budaya merdang merdem yang lebih dikenal sebagai kerja tahun yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*)

Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu selalu menjaga dan merawat keutuhan suatu tradisi daerah. Pentingnya kita merawat tradisi ialah karena di dalam tradisi terdapat cara hidup masyarakat, kepercayaan, ritual, dan adat-istiadat merupakan bagian yang berhubungan dengan tradisi. Tradisi baik lisan maupun tulisan merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Memang cukup sulit untuk mempertahankan dan melaksanakan tradisi daerah karena tidak semua orang dapat menerima tradisi di daerah tersebut. Namun, jika kita mampu untuk memulai dari lingkungan kecil seperti keluarga sendiri kemudian dalam kelompok daerah yang sama maka tradisi akan mampu untuk bertahan. Upaya ini sebagai bentuk merawat tradisi daerah masing-masing. Apabila keluarga tidak mampu merawat tradisi daerahnya maka secara otomatis tradisi perlahan akan hilang.

Tradisi sangat penting untuk dirawat karena tradisi, baik lisan maupun tulis dapat berperan sebagai norma dalam kehidupan sosial. Orang akan berhati-hati untuk melakukan sesuatu dan berusaha untuk tidak melanggar tradisi apalagi yang berhubungan dengan ritual atau kepercayaan. Humaedi (dalam buku berjudul Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramu dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana tahun 2016 hal. 100) menyatakan bahwa pandangan hidup masyarakat tentang Tuhan dan kepercayaan selalu menurunkan kaidah-kaidah atau batasan-batasan tentang suatu perilaku individu dapat dilakukan ketika berada atau tidak berada di lingkungannya. Konsepsi berada pada lingkungan akan terikat dengan aspek-aspek khusus dari apa yang disebut dengan kewajiban sosial. Sedangkan tidak berada di lingkungan merujuk arti nilai-nilai universal kemanusiaan yang berlaku

dalam kehidupan masyarakat, yang berfungsi untuk menjadi norma umum dari hubungan sosial dengan identitas lainnya.

10. Selalu menjaga hubungan kekeluargaan

“Setelah masuknya agama maka maknanya bergeser menjadi sebuah acara adat yang bertujuan mengeratkan hubungan kekeluargaan”.

Berdasarkan kutipan dari Tradisi Lisan Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di atas terdapat pesan moral atau amanat yang dapat dipetik yaitu kita harus selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Mempunyai hubungan yang dekat dengan keluarga dan menjaga hubungan kekeluargaan dapat memberikan dukungan emosional, dan meningkatkan kesehatan fisik secara keseluruhan. Kedekatan ini dapat memberi setiap anggota harapan untuk meminimalisir hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan keluarga dan menjaga hubungan kekeluargaan memang terbukti penting dan punya banyak dampak positif.

Tradisi Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo di tinjau dari perspektif Pendidikan dan Linguistik

Pendidikan dan kebudayaan pada tradisi *merdang merdem* yang di terapkan oleh masyarakat merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif).

Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Terutama apa yang ingin disampaikan pada tradisi *merdam merdem* Kebudayaan yang diimplementasikan kedalam tradisi

merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan nilai-nilai positif untuk membangun masyarakat yang intelektual dan beradab dan harus diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. (Adrianto, 2019)

Dari ke sepuluh pesan moral yang telah di uraikan diatas, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Yanzi, 2012) Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Tradisi lisan yang terdapat pada etnis karo masih tetap terjaga di masyarakat karo dan diaplikasikan sampai saat ini, dan menjadi simbol perekat bagi etnis karo yang secara turun temurun disampaikan secara lisan.

KESIMPULAN

Tradisi Merdang Merdem memiliki fungsi sebagai menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu, Mengeratkan hubungan kekeluargaan dengan mengumpulkan keluarga besar hingga melakukan perjodohan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki pesan yang kuat dalam membangun moral masyarakat sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwatradisi lisan ini memiliki muatan nilai-nilai dan kearifan lokal yang dapat berfungsi untuk pengendalian social

Tahapan-Tahapan Tradisi Kerja Tahun (*Merdang Merdem*) Karo yaitu; (a) Hari pertama *Cikor-ko*, (b) Hari kedua *Cikurung* , (c) Hari ketiga *Ndurung* , (4) Hari keempat *mantem*, (5) Hari kelima *matana*, (6) Hari keenam *nimpa*, dan (7) Hari ketujuh *rebu*. Adapun pesan moral atau amanat yang terdapat di dalam *Tradisi Kerja Tahun (Merdang Merdem) Karo* adalah sebagai berikut; (1)Selalu mengucapkan rasa syukur kepada

TuhanYang Maha Esa, (2) Selalu memanfaatkan tanaman “Padi” sebagai makanan pokok dan membantu perekonomian, (3) Selalu menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi antar keluarga, (4) Selalu menjaga, menghormati, dan melestarikan tradisi daerah, (5) Selalu menolong, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan atau bersikap dermawan, (6) Selalu memanfaatkan tradisi daerah sebagai perjodohan (mencari jodoh) , (7)Selalu ingat keluarga meskipun jauh merantau, agar sekali-sekali pulang untuk menjenguk , (8) Selalu melayani tamu dengan baik dan menjaga silaturahmi, (9) Selalu menjaga dan merawat keutuhan suatu tradisi daerah , dan (10) Selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Dari amanat yang terdapat di dalam tradisi tersebut banyak mengajarkan kita untuk selalu melakukan sesuatu hal yang baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Tradisi *merdang merdem* akan mendukung proses perkembangan masyarakat sebagai suatu bentuk pendidikan. Sesuai dengan teori konstruktivistik dari lev vygotsky bahwa seseorang bukan hanya belajar dari dirinya sendiri melainkan adanya pengaruh dari interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, S. (2019). Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya. *Stikomcki*, 12(1), 14–19. <http://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>
- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). ANALISIS PESAN MORAL DALAM LEGENDA MON SEURIBÈE DI GAMPÔNG PARANG IX, KECAMATAN MATANGKULI, KABUPATEN ACEH UTARA. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137–149.

- <https://doi.org/10.29103/JK.V21I1.4679>
- Erwanto, E., & Contessa, E. (2020). Nilai Budaya dan Moral dalam Tradisi (Lisan) Muayak pada Acara Sunatan Masyarakat Banding Agung OKU Selatan (Sumatera Selatan). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 139. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4252>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Ma'rifat, D. F. (2021). PESAN MORAL DALAM TRADISI LISAN NIZOM KANAK-KANAK. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1(2), 21–30. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.195>
- Merdang Merdem - *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (n.d.).
- Normina. (2017). PENDIDIKAN DALAM KEBUDAYAAN. *Ittihad*, 15, 17–28.
- Sibero, M. T., & Sibero, D. D. (2017). TRADISI MERDANG MERDEM KALAK KARO DI DESA JUHAR, KECAMATAN JUHAR, KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 91–100. <https://doi.org/10.14710/SABDA.12.1.91-100>
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interpedensi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1)(Oktober 2018), 231–239.
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Maulana, R. Y. (2019). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 73–92. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7028>
- Susanti, E., Patma, A. D., Sartika, D., & ... (2021). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. ... , *Ilmu Sosial ...*, 1(1), 149–156.
- Wijarnako, B. (2016). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1), 60–74. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2188>
- Yanzi, H. (2012). *Strengthening of Oral Tradition in Order To Preserve Multicultural Values*.